

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kurikulum bertujuan untuk meningkatkan kualitas pendidikan dan disesuaikan dengan perkembangan zaman serta kebutuhan saat ini. Untuk mencapai tujuan tersebut, pemerintah Indonesia telah melakukan berbagai inovasi pendidikan salah satunya yaitu kurikulum merdeka yang digunakan sampai saat ini. Kurikulum merdeka adalah sistem pembelajaran yang fleksibel dan kreatif sesuai dengan kebutuhan dan karakteristik peserta didik. Melalui kurikulum merdeka, diharapkan mampu memberikan dampak positif terhadap peningkatan literasi di sekolah dasar (Masrurah *et al.*, 2024).

Kemampuan literasi menurut Sholeh *et al* (2021) mencakup kemampuan membaca, menulis, berbicara, berhitung, serta menyimak. Literasi membaca merupakan kompetensi dasar yang wajib dimiliki peserta didik pada setiap jenjang pendidikan formal di Indonesia. Sesuai Pasal 25 Ayat 3 PP No. 19 Tahun 2005, lulusan mata pelajaran bahasa dituntut memiliki keterampilan membaca dan sesuai tingkat pendidikan. Seluruh mata pelajaran pada dasarnya memerlukan kegiatan membaca, karena melalui membaca peserta didik dapat memperoleh informasi yang dibutuhkan. Salah satu mata pelajaran yang paling banyak melibatkan aktivitas membaca adalah Bahasa Indonesia (Navida *et al.*, 2023).

Pembelajaran Bahasa Indonesia dalam kurikulum merdeka memiliki empat keterampilan berbahasa dan sastra, meliputi 1) menyimak; 2) membaca dan memirsanya; 3) berbicara dan mempresentasikan; dan 4) menulis. Salah satu keterampilan penting dalam aspek bahasa yaitu keterampilan membaca.

Keterampilan membaca adalah kemampuan seseorang dalam mengenali dan mengucapkan pola bunyi tulisan bahan bacaan serta memahami makna tulisan tersebut (Mustadi *et al.*, 2022). Dengan demikian keterampilan membaca hendaknya tidak berhenti pada kemampuan mengenali kata dan kalimat, melainkan diarahkan pada kemampuan memahami isi bacaan.

Pada jenjang sekolah dasar, tingkatan membaca terbagi menjadi dua kategori, yakni membaca permulaan untuk kelas rendah dan membaca lanjutan untuk kelas tinggi, di mana membaca lanjutan inilah yang disebut membaca pemahaman. Keterampilan membaca pemahaman merupakan keterampilan yang harus dipelajari di tingkat sekolah dasar (Rahmi & Marnola, 2020). Hal ini didukung dengan pernyataan yang dikatakan oleh Tumanduk *et al.*, (2024) bahwa keterampilan membaca pemahaman menjadi keterampilan esensial untuk mendukung pencapaian tujuan pendidikan. Informasi banyak disampaikan melalui media tulis, sehingga membaca pemahaman menjadi keterampilan esensial dalam memperoleh pengetahuan, informasi, maupun hiburan. Seiring perkembangan teknologi dan arus informasi, keterampilan ini berperan penting dalam penguasaan ilmu pengetahuan (Biat *et al.*, 2024). Tingkat kemampuan membaca pemahaman peserta didik berpengaruh besar terhadap keberhasilan proses pembelajaran. Jika peserta didik tidak mampu memahami bacaan dengan baik, maka tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan akan sulit tercapai. Rendahnya kemampuan membaca pemahaman berdampak signifikan pada prestasi akademik peserta didik. Ketidakmampuan memahami teks secara komprehensif membuat peserta didik cenderung berhenti pada makna literal, sehingga kesulitan menjawab soal yang diberikan (Nurwahidah *et al.*, 2025).

Dalam konteks kemampuan membaca pemahaman, peserta didik di Indonesia masih menghadapi berbagai kendala dalam memahami isi bacaan secara menyeluruh. Hal tersebut didukung oleh hasil *Programme for International Student Assessment* (PISA) studi yang diselenggarakan oleh *Organization For Economic Co-Operation and Development* (OECD). OECD telah melakukan survei internasional untuk mengukur tingkat literasi dasar yaitu sebuah lembaga suvey yang menguji seberapa besar kemampuan peserta didik di 81 Negara partisipan yang dilakukan kepada peserta didik umur 15 tahun, berfokus pada 3 bidang yaitu kemampuan sains, membaca, dan matematika. Hasil PISA 2022 menunjukkan bahwa skor kemampuan membaca hanya sebesar 359 dan peringkat 69 dari 81 Negara dalam kemampuan membaca (Kemendikbud, 2023). Hasil tersebut menunjukkan bahwa kemampuan membaca pemahaman masih menjadi tantangan dalam dunia pendidikan Indonesia. Rendahnya kemampuan membaca pemahaman dapat berdampak pada kesulitan peserta didik dalam memperoleh informasi, memahami materi pelajaran, serta menyelesaikan soal berbasis teks. Kondisi ini tentu perlu mendapat perhatian, terutama pada jenjang sekolah dasar sebagai fondasi penguatan literasi peserta didik.

Sejalan dengan kondisi tersebut, peneliti juga menemukan permasalahan serupa di SDN Tanjung Jati 2 ketika melaksanakan kegiatan asistensi mengajar selama satu semester. Keseluruhan peserta didik kelas V sudah bisa membaca, namun masih banyak yang masih kurang dalam memahami informasi dalam bacaan. Hal ini diperkuat berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan kepada wali kelas V Ibu Nurhalima pada hari Senin 15 Desember 2025. Diperoleh informasi bahwa sekolah sudah menerapkan kurikulum merdeka. Wali kelas menyampaikan

bahwa peserta didik sudah bisa membaca semua namun kemampuan dalam memahami informasi dalam bacaan masih kurang, seperti kesulitan menjawab pertanyaan berdasarkan bacaan, menyimpulkan atau menceritakan kembali dalam bentuk tulisan maupun lisan. Hal ini tercermin dari hasil belajar sumatif peserta didik yang berada di bawah KKTP (Kriteria Ketercapaian Tujuan Pembelajaran). Pada mata pelajaran IPAS memiliki rata – rata 71, mata pelajaran Bahasa Indonesia dengan rata- rata 63, mata pelajaran Pendidikan Pancasila dengan rata – rata 70, dan mata pelajaran Matematika dengan rata – rata 66. Dengan demikian nilai rata – rata pada mata pelajaran masih belum memenuhi ketuntasan belajar. Wali kelas menyampaikan bahwa salah satu penyebab rendahnya hasil belajar yang masih dibawah KKTP disebabkan peserta didik yang kesulitan memahami informasi dari bacaan.

Selain itu, peneliti juga melakukan wawancara kepada kelas V SDN Tanjung Jati 2 pada tanggal 16 Desember 2025. Menurut informasi yang diperoleh dari peserta didik kelas V diketahui bahwa mayoritas tidak menyukai membaca dan merasa pusing jika bacaannya terlalu banyak. Peserta didik juga menganggap membaca adalah kegiatan yang membosankan. Pada proses pembelajaran guru hanya menjelaskan dari buku paket dan meminta peserta didik untuk mengerjakan tugas yang ada di buku paket, tanpa memanfaatkan media atau bahan ajar yang lain sebagai sumber belajar. Pada saat pembelajaran, guru cenderung menggunakan metode ceramah ketika mengajar sehingga peserta didik kesulitan dalam memahami apa yang sudah dibaca. Sejalan dengan hal tersebut, kegiatan observasi kemudian dilaksanakan pada pembelajaran Bahasa Indonesia di kelas V.

Kegiatan observasi dilaksanakan pada tanggal 18 Desember 2025 di kelas V SDN Tanjung Jati 2. Berdasarkan hasil observasi, sekolah telah memiliki fasilitas pembelajaran yang cukup memadai, seperti proyektor, LCD, wifi, meja, kursi, speaker, *chromebook*, dan smart tv. Namun, fasilitas tersebut belum dimanfaatkan secara optimal dalam pembelajaran Bahasa Indonesia. Pada kegiatan pembelajaran, guru telah menyampaikan tujuan pembelajaran serta melaksanakan apersepsi untuk membangun pengetahuan awal peserta didik. Dalam penyampaian materi, guru lebih dominan menggunakan metode ceramah. Sumber belajar utama yang digunakan adalah buku paket Bahasa Indonesia. Guru memberikan tugas yang bersumber dari buku paket, kemudian pada akhir pembelajaran peserta didik diberikan beberapa pertanyaan terkait materi yang telah dipelajari. Bahan ajar yang digunakan guru berupa buku paket yang memuat seluruh elemen Bahasa Indonesia, yaitu membaca, menulis, menyimak, dan berbicara dalam satu bahan ajar, sehingga pembahasannya kurang runtut antar elemen. Selain itu, isi bahan ajar cenderung didominasi teks dan latihan soal serta kurang memuat aktivitas yang mendorong keterlibatan aktif peserta didik. Dalam pembelajaran membaca, belum terlihat tahapan membaca pemahaman yang dikemukakan oleh Yunus dan Machmury (2019), yaitu tahap prabaca, pendugaan isi bacaan, dan penyusunan rangkuman. Peserta didik belum diarahkan untuk mengaitkan pengetahuan awal dengan bacaan, memprediksi isi teks sebelum membaca, maupun menyusun rangkuman setelah kegiatan membaca selesai. Berdasarkan hasil pengamatan, respon peserta didik terhadap pembelajaran terlihat kurang antusias. Sebagian peserta didik tampak bosan, kurang fokus saat kegiatan membaca, serta hanya sedikit yang aktif bertanya maupun menjawab pertanyaan guru. Dengan demikian, pembelajaran yang

dilaksanakan masih cenderung berpusat pada pendidik sehingga peserta didik kurang terlibat aktif selama proses pembelajaran berlangsung.

Hal tersebut diperkuat dengan informasi dari wali kelas yang menyampaikan bahwa guru lebih sering menggunakan buku paket yang telah tersedia dari sekolah sebagai bahan ajar utama karena dinilai lebih praktis dan sesuai dengan alokasi waktu pembelajaran yang terbatas. Guru juga menjelaskan bahwa penyusunan bahan ajar secara mandiri membutuhkan waktu persiapan yang lebih lama, sehingga belum dapat dilakukan secara maksimal.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang telah dilakukan, peneliti menindaklanjuti dengan pemberian angket kepada seluruh peserta didik kelas V di SDN Tanjung Jati 2 yang berjumlah 19 orang pada tanggal 19 Desember 2025. Dari hasil angket, diketahui bahwa 53% yaitu 10 dari 19 peserta didik belum bisa paham dengan apa yang sudah dibaca. Selain itu sebanyak 74% peserta didik mengaku merasa bosan ketika membaca teks yang hanya berisi tulisan, serta 68% peserta didik merasa kesulitan memahami bacaan yang panjang. Temuan ini menunjukkan bahwa kemampuan membaca pemahaman peserta didik perlu mendapat perhatian dan pendampingan dalam proses pembelajaran.

Meskipun demikian, hasil angket juga menunjukkan adanya potensi positif yang dapat dimanfaatkan dalam pembelajaran. Sebanyak 89% peserta didik menyatakan senang membaca teks yang disertai gambar, dan 84% peserta didik merasa lebih mudah memahami bacaan jika terdapat gambar pendukung. Selain itu, 95% peserta didik menyatakan tertarik belajar membaca apabila materi disajikan secara digital, serta 79% peserta didik lebih menyukai membaca menggunakan *Chromebook* atau perangkat digital dibandingkan buku cetak. Hal ini

mengindikasikan bahwa peserta didik memiliki ketertarikan yang tinggi terhadap bahan bacaan berbasis digital dan visual. Lebih lanjut, 89% peserta didik menyatakan senang jika terdapat langkah-langkah khusus untuk memahami bacaan, serta 79% peserta didik menyukai adanya kuis setelah kegiatan membaca. Temuan ini menunjukkan bahwa peserta didik membutuhkan pembelajaran membaca yang terstruktur, interaktif, dan melibatkan aktivitas reflektif setelah membaca.

Untuk memperkuat pernyataan tersebut mengenai rendahnya kemampuan membaca pemahaman peserta didik kelas V, peneliti melaksanakan tes kemampuan membaca pemahaman secara tertulis atau tes diagnostik. Menurut Kholiq & Luthfiyati (2018) untuk mengembangkan kemampuan peserta didik dalam memahami bacaan, dapat digunakan suatu tingkatan yaitu literal, inferensial, pemahaman kritis, dan pemahaman kreatif. Keempat tingkatan tersebut digunakan untuk mengetahui kemampuan peserta didik dalam memahami informasi yang tersurat maupun tersirat, menganalisis isi bacaan, menarik kesimpulan, serta mengembangkan gagasan berdasarkan teks yang dibaca. Oleh karena itu, tes diagnostik dalam penelitian ini disusun berdasarkan indikator kemampuan membaca pemahaman yang disesuaikan dengan tujuan pembelajaran pada materi teks narasi. Menurut Muliawanti et al. (2022), kriteria kemampuan membaca pemahaman siswa digunakan sebagai pedoman untuk mengetahui tingkat kemampuan membaca pemahaman peserta didik berdasarkan skor yang diperoleh, seperti yang ditunjukkan pada Tabel 1.1 berikut.

Tabel 1.1 Kriteria Kemampuan Membaca Pemahaman Peserta Didik

Skor	Kriteria
91-100	Sangat Baik
81-90	Baik
71-80	Cukup
>70	Kurang

Berdasarkan pedoman kriteria kemampuan membaca pemahaman di atas, apabila peserta didik memperoleh skor rata-rata di bawah nilai 70 maka kategorinya kurang. Hasil tes diagnostik yang dilakukan pada peserta didik kelas V sebanyak 19 siswa menunjukkan bahwa terdapat 3 peserta didik atau sebesar 15,79% yang telah mencapai KKTP (Kriteria Ketercapaian Tujuan Pembelajaran) yang ditetapkan sekolah, yaitu 70. Sementara itu, sebanyak 16 peserta didik atau sebesar 84,21% masih memperoleh nilai di bawah KKTP. Nilai tertinggi yang diperoleh peserta didik adalah 70, sedangkan nilai terendah adalah 35. Kemudian nilai rata-rata peserta didik kelas V setelah dihitung memperoleh hasil sebesar 57,63. Berdasarkan hasil tersebut, dapat disimpulkan bahwa kemampuan membaca pemahaman peserta didik masih tergolong kurang sehingga diperlukan pengembangan bahan ajar yang dapat mendukung peningkatan kemampuan tersebut.

Tinggi rendahnya kemampuan membaca pemahaman dipengaruhi oleh dua faktor yaitu eksternal dan internal. Menurut Frans *et al.* (2023), faktor internal yang mempengaruhi kemampuan membaca pemahaman meliputi kemampuan awal membaca, penguasaan struktur teks, sikap dan ketertarikan terhadap membaca. Sedangkan faktor eksternal meliputi karakteristik bacaan, terutama penggunaan kalimat terlalu kompleks atau sederhana, pendekatan pengajaran yang dilakukan pengajar di dalam kelas, kebiasaan membaca yang terdapat di lingkungan, serta ketersediaan sumber bacaan, atau bahan ajar dan fasilitas pendukung seperti perpustakaan.

Berdasarkan hasil tes diagnostik, observasi, wawancara, dan angket, diketahui bahwa karakteristik peserta didik kelas V SDN Tanjung Jati 2 menunjukkan beberapa kebutuhan belajar, yaitu masih kesulitan memahami isi bacaan, menjawab pertanyaan berdasarkan teks, menyimpulkan bacaan, serta kurang mampu menceritakan kembali isi teks dalam bentuk lisan maupun tulisan. Selain itu, peserta didik mudah merasa bosan ketika dihadapkan pada bacaan panjang, kurang fokus saat membaca, dan cenderung pasif dalam proses pembelajaran yang masih berpusat pada guru. Peserta didik juga menyatakan membutuhkan langkah-langkah khusus agar lebih mudah memahami bacaan. Buku paket belum memuat tahapan membaca pemahaman secara sistematis sehingga pembahasannya kurang runtut antar elemen. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa peserta didik memerlukan model pembelajaran membaca yang terstruktur, bertahap, dan mampu melibatkan peserta didik secara aktif selama kegiatan membaca. Oleh karena itu, model SQ3R (*Survey, Question, Read, Recite, Review*) dipilih karena memiliki tahapan yang sesuai dengan karakteristik dan kebutuhan peserta didik. Tahap *survey* membantu peserta didik membangun gambaran awal isi bacaan sehingga tidak langsung merasa terbebani oleh teks panjang. Tahap *question* mendorong peserta didik aktif menyusun pertanyaan sehingga perhatian lebih terarah saat membaca. Tahap *read* membimbing peserta didik membaca dengan tujuan yang jelas. Tahap *recite* membantu peserta didik menceritakan kembali serta menyimpulkan isi bacaan, sedangkan tahap *review* berfungsi memperkuat pemahaman melalui peninjauan ulang materi yang telah dibaca. Dengan demikian, model SQ3R dinilai tepat digunakan dalam pembelajaran teks

narasi karena dapat membantu peserta didik kelas V SDN Tanjung Jati 2 memahami informasi yang terdapat dalam bacaan secara lebih terarah dan sistematis.

Berdasarkan temuan dan data yang telah dikumpulkan peneliti, dapat disimpulkan bahwa masih terdapat kendala dalam proses pembelajaran peserta didik kelas V SDN Tanjung Jati 2. Permasalahan yang muncul adalah rendahnya kemampuan membaca pemahaman peserta didik. Hal ini dipengaruhi oleh penggunaan bahan ajar yang masih berfokus pada buku paket, belum memuat tahapan membaca pemahaman secara sistematis sesuai tahapan prabaca, pendugaan isi bacaan, dan penyusunan rangkuman, serta kurang melibatkan aktivitas peserta didik secara aktif. Selain itu, model pembelajaran yang digunakan guru masih umum dan didominasi metode ceramah sehingga pembelajaran cenderung berpusat pada pendidik. Bahan ajar yang digunakan juga didominasi teks dan latihan soal yang ada pada buku paket serta belum memanfaatkan fasilitas digital yang tersedia di sekolah secara optimal. Oleh karena itu, diperlukan pengembangan bahan ajar inovatif, interaktif, dan sesuai karakteristik peserta didik untuk mendukung kemampuan membaca pemahaman.

Ketersediaan dan keberadaan bahan ajar sangat berpengaruh dalam mencapai tujuan pembelajaran (GH & Aarsal, 2022). Menurut Asrini & Setiawati (2022) bahan ajar berfungsi membantu peserta didik dalam belajar secara mandiri, memungkinkan peserta didik untuk belajar kapan saja dan di mana pun, memberi kesempatan pada peserta didik untuk belajar sesuai kecepatan peserta didik sendiri. Bahan ajar yang dibuat menarik dan didukung dengan model yang sesuai, tentu akan menarik minat peserta didik untuk membaca dan membantu peserta didik

dalam memaksimalkan pemahaman terhadap bahan bacaan yang dibacanya. (Nofrianni & Syahniar, 2019).

Badan Pengembangan Sekolah Menengah mengklasifikasikan bahan ajar ke dalam beberapa bentuk, yaitu bahan ajar cetak, bahan ajar audio, bahan ajar audio-visual, dan bahan ajar multimedia interaktif. Bahan ajar cetak meliputi lembaran, modul, buku, LKS, leaflet, brosur, papan tulis, gambar, dan model. Bahan ajar audio meliputi kaset, radio, dan cakram audio. Bahan ajar audio-visual meliputi video CD dan film, sedangkan bahan ajar multimedia interaktif meliputi CD multimedia pembelajaran interaktif, CAI (*Computer Assisted Instruction*), serta bahan ajar berbasis web (Surwuy *et al.*, 2023). Setiap jenis bahan ajar memiliki karakteristik dan kelebihan masing-masing dalam mendukung pembelajaran. Namun, bahan ajar cetak seperti buku paket cenderung didominasi teks sehingga belum mampu memberikan pengalaman belajar yang interaktif. Sementara itu, bahan ajar berbasis digital memiliki keunggulan karena dapat memadukan teks, gambar, serta aktivitas interaktif dalam satu media pembelajaran. Sejalan dengan hasil angket di SDN Tanjung Jati 2, peserta didik lebih tertarik membaca materi yang disertai gambar dan disajikan secara digital. Oleh karena itu, modul pembelajaran digital dipilih sebagai alternatif bahan ajar yang sesuai karena mampu menyajikan materi secara praktis, interaktif terhadap kemampuan membaca pemahaman peserta didik.

Modul pembelajaran digital merupakan salah satu bahan ajar yang dapat digunakan untuk mendukung proses pembelajaran secara lebih efektif dan interaktif. Menurut Hikmah *et al.* (2024), modul merupakan komponen pembelajaran yang dirancang sebagai unit kecil sesuai kurikulum dan dapat

dipelajari secara mandiri oleh peserta didik. Modul juga berfungsi sebagai sistem pendukung pembelajaran yang bertujuan menjadikan pendidikan lebih relevan, efisien, dan produktif. Selain itu, modul pembelajaran disusun secara terstruktur dan menarik, memuat materi, metode, serta penilaian yang dapat digunakan peserta didik untuk mencapai kompetensi yang diharapkan. Oleh sebab itu, pengembangan modul pembelajaran digital menjadi salah satu langkah yang tepat untuk membantu peserta didik belajar secara mandiri terhadap materi yang dipelajari.

Menurut Syafa et al. (2022), modul memiliki beberapa karakteristik, yaitu *self instructional*, *self contained*, *stand alone*, *adaptif*, dan *user friendly*. Karakteristik tersebut menunjukkan bahwa modul memungkinkan peserta didik belajar secara mandiri, memuat materi secara lengkap dalam satu kesatuan, dapat digunakan tanpa bergantung pada media lain, menyesuaikan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, serta mudah digunakan oleh peserta didik. Dengan karakteristik tersebut, modul pembelajaran digital dapat menciptakan proses belajar yang lebih fleksibel, terarah, dan sesuai dengan kebutuhan peserta didik. Modul elektronik (*e-modul*) merupakan pengembangan dari modul cetak yang disajikan dalam bentuk digital. Menurut Azkiya et al. (2022), e-modul memiliki keunggulan dibandingkan modul cetak karena lebih interaktif, memudahkan navigasi, serta mampu memuat gambar, dan kuis formatif yang memberikan umpan balik secara otomatis. Keunggulan tersebut menjadikan e-modul lebih menarik dan mampu meningkatkan keterlibatan peserta didik dalam pembelajaran.

Arifatin et al. (2025) menyatakan bahwa dalam era informasi yang begitu cepat dan kompleks seperti saat ini, model pembelajaran yang efektif menjadi krusial dalam mengembangkan kemampuan membaca pemahaman pada peserta

didik. Salah satu model yang telah terbukti efektif adalah SQ3R (*Survey, Question, Read, Recite, Review*). Model SQ3R merupakan strategi membaca yang terdiri atas 5 tahapan. Prosesnya diawali dengan melakukan *survey* terhadap teks, kemudian menyusun pertanyaan terkait isi bacaan. Setelah itu, peserta didik membaca teks secara menyeluruh, dilanjutkan dengan kegiatan menceritakan kembali isi bacaan, dan diakhiri dengan meninjau ulang bacaan untuk memperkuat pemahaman (Hasibuan *et al.*, 2022).

Penggunaan model SQ3R akan lebih optimal apabila didukung oleh bahan ajar yang sesuai, salah satunya modul pembelajaran digital. Modul digital mampu memfasilitasi setiap tahapan SQ3R secara sistematis dan interaktif. Pada tahap *survey*, peserta didik dapat mengamati judul, gambar, kata kunci, serta tampilan awal teks narasi. Pada tahap *question*, peserta didik dapat menuliskan atau menjawab pertanyaan awal melalui fitur interaktif yang tersedia. Tahap *read* dilakukan dengan membaca teks digital yang dilengkapi ilustrasi pendukung sehingga lebih menarik. Selanjutnya, tahap *recite* dapat difasilitasi melalui kegiatan menceritakan kembali isi bacaan, dan menyusun rangkuman. Adapun tahap *review* dilakukan melalui latihan evaluasi dan umpan balik otomatis. Dengan demikian, modul pembelajaran digital tidak hanya berfungsi sebagai media penyaji materi, tetapi juga sebagai sarana pelaksanaan langkah-langkah SQ3R untuk kemampuan membaca pemahaman peserta didik.

Sejalan dengan hal tersebut, penelitian Utami *et al.* (2025) menunjukkan bahwa modul digital yang dirancang dengan memperhatikan *usability*, *content quality*, dan *effectiveness* memperoleh penilaian sangat baik dari pengguna karena mudah diakses, memiliki kualitas materi yang informatif, serta mampu mendukung

pembelajaran mandiri maupun kolaboratif. Selain itu, penelitian Nafisah dan Koeswanti (2023) menunjukkan bahwa penerapan model SQ3R dalam pembelajaran mampu meningkatkan kemampuan membaca pemahaman peserta didik. Peserta didik menjadi lebih fokus saat membaca dan mampu menjawab pertanyaan berdasarkan teks yang dibaca karena tahapan SQ3R membantu proses memahami bacaan secara terstruktur.

Berdasarkan penelitian terdahulu, model SQ3R telah terbukti efektif dalam membantu meningkatkan kemampuan membaca pemahaman peserta didik. Selain itu, beberapa penelitian juga telah mengembangkan bahan ajar dan media pembelajaran berbasis SQ3R, seperti modul, e-book interaktif, dan multimedia interaktif yang menunjukkan hasil positif dalam mendukung proses pembelajaran. Meskipun demikian, penelitian yang secara khusus mengembangkan modul pembelajaran digital berbasis model SQ3R pada materi teks narasi untuk peserta didik kelas V sekolah dasar masih terbatas. Sebagian besar penelitian terdahulu lebih berfokus pada penerapan model SQ3R dalam pembelajaran atau pengembangan produk pembelajaran pada materi dan konteks yang berbeda. Maka, penelitian ini berjudul **“Pengembangan Modul Pembelajaran Digital Berbasis Model SQ3R pada Materi Teks Narasi Terhadap Kemampuan Membaca Pemahaman Siswa Kelas V SDN Tanjung Jati 2”**. Penelitian ini berfokus pada pengembangan modul pembelajaran digital yang tidak hanya menyajikan materi bacaan, tetapi juga membimbing peserta didik melalui tahapan SQ3R secara sistematis dengan dukungan fitur interaktif. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan media

pembelajaran digital sekaligus menjadi solusi untuk kemampuan membaca pemahaman peserta didik sekolah dasar.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan dengan latar belakang yang ada tersebut, maka rumusan masalah pada penelitian ini yaitu sebagai berikut.

1. Bagaimana kevalidan modul pembelajaran digital berbasis model SQ3R pada materi teks narasi untuk membaca pemahaman peserta didik kelas V SD ditinjau dari validasi ahli?
2. Bagaimana kepraktisan modul pembelajaran digital berbasis model SQ3R pada materi teks narasi untuk membaca pemahaman peserta didik kelas V SD ditinjau dari aktivitas guru dan aktivitas peserta didik?
3. Bagaimana keefektifan modul pembelajaran digital berbasis model SQ3R pada materi teks narasi untuk kemampuan membaca pemahaman peserta didik kelas V SD ditinjau dari hasil belajar peserta didik?

1.3 Tujuan Penelitian Pengembangan

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dipaparkan, tujuan dari penelitian dan pengembangan ini yaitu sebagai berikut.

1. Untuk mengetahui kevalidan modul pembelajaran digital berbasis model SQ3R pada materi teks narasi untuk kemampuan membaca pemahaman peserta didik kelas V SDN Tanjung Jati 2 ditinjau dari validasi ahli
2. Untuk mengetahui kepraktisan modul pembelajaran digital berbasis model SQ3R pada materi teks narasi untuk kemampuan membaca pemahaman peserta didik kelas V SDN Tanjung Jati 2 ditinjau dari aktivitas guru dan aktivitas peserta didik.

3. Untuk mengetahui keefektifan modul pembelajaran berbasis model SQ3R pada materi teks narasi untuk kemampuan membaca pemahaman siswa kelas V SDN Tanjung Jati 2 ditinjau dari hasil belajar peserta didik.

1.4 Spesifikasi Produk yang diharapkan

Produk yang diharapkan dalam penelitian pengembangan modul pembelajaran digital berbasis model SQ3R materi teks narasi untuk kemampuan membaca pemahaman adalah sebagai berikut:

1. Bentuk dan *Platform* Produk

Produk yang dikembangkan berupa modul pembelajaran digital materi teks narasi yang dibuat menggunakan Google Spreadsheets dan Google Apps Script dapat diakses perangkat digital seperti *smartphone* atau *chromebook* melalui website/QR.

2. Penyajian Materi

Materi teks narasi disajikan secara bertahap dengan bahasa Indonesia yang sederhana, didukung ilustrasi visual, serta tampilan halaman yang tidak terlalu padat agar memudahkan peserta didik dalam memahami bacaan.

3. Aktivitas dan Latihan

Modul dilengkapi dengan aktivitas membaca aktif dan kuis membaca pemahaman yang disisipkan selama dan setelah membaca teks, sehingga peserta didik tidak hanya membaca, tetapi juga berpikir dan memahami isi bacaan.

4. Tujuan dan Karakter Modul

Modul pembelajaran digital dirancang untuk kemampuan membaca pemahaman peserta didik, bersifat praktis, fleksibel, serta mudah digunakan dalam pembelajaran mandiri maupun di kelas.

5. Sesuai Kurikulum Merdeka

Materi yang ditampilkan dalam bahan ajar wajib relevan dan sesuai dengan Kurikulum Merdeka yang berlaku untuk jenjang Sekolah Dasar, tepatnya pada siswa kelas V. Hal ini memastikan bahwa bahan ajar yang dipakai dapat memperkuat pencapaian tujuan pembelajaran sesuai ketentuan kurikulum.

1.5 Batasan Penelitian Pengembangan

Dalam penelitian dan pengembangan ini memiliki beberapa Batasan. Batasan penelitian pengembangan modul digital di SDN Tanjung Jati 2 diantaranya adalah:

1. Bahan Ajar

Fokus pada mengembangkan modul pembelajaran digital untuk kemampuan membaca pemahaman peserta didik dan hanya bisa diakses melalui perangkat digital yang terhubung internet

2. Subjek Penelitian

Subjek pada penelitian ini dibatasi pada peserta didik kelas V & VI dan di SDN Tanjung Jati 2. Subjek di luar jenjang atau sekolah tersebut tidak termasuk dalam penelitian

3. Materi

Materi yang digunakan dalam penelitian ini yaitu semester 2 pada materi “Teks Narasi”.

1.6 Pentingnya Penelitian Pengembangan

Adapun pentingnya penelitian dan pengembangan modul pembelajaran digital berbasis model SQ3R materi teks narasi di SDN Tanjung Jati 2 kelas V, secara teoritis dan praktis hasil penelitian dan pengembangan ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi dalam pengembangan modul pembelajaran digital berbasis model SQ3R, khususnya pada materi teks narasi untuk kemampuan membaca pemahaman peserta didik sekolah dasar. Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan kajian keilmuan dalam bidang pengembangan media pembelajaran digital yang berorientasi pada pembelajaran membaca yang aktif dan bermakna.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Guru

Penerapan modul pembelajaran digital berbasis model SQ3R diharapkan dapat membantu guru dalam melaksanakan pembelajaran membaca pemahaman secara lebih terstruktur dan mudah dilaksanakan. Modul ini dapat menjadi alternatif media pembelajaran yang mudah digunakan oleh guru dalam membimbing peserta didik memahami teks narasi melalui tahapan membaca yang sistematis, sehingga proses pembelajaran lebih terarah, mendukung keterlaksanaan pembelajaran, dan sesuai dengan Kurikulum Merdeka.

b. Bagi Peserta Didik

Melalui penggunaan modul pembelajaran digital berbasis model SQ3R, peserta didik diharapkan memperoleh pengalaman belajar membaca yang lebih terstruktur dan mudah diikuti. Modul ini dirancang dengan langkah-langkah yang jelas dan sistematis, sehingga membantu peserta didik memahami isi teks narasi secara bertahap, melatih kemampuan membaca pemahaman, serta mendorong peserta didik untuk aktif berpikir, bertanya, dan menyimpulkan isi bacaan secara mandiri.

c. Bagi Sekolah

Bagi sekolah, hasil penelitian dan pengembangan ini diharapkan dapat menjadi referensi dalam pengembangan dan pemanfaatan media pembelajaran digital di lingkungan sekolah. Modul pembelajaran digital ini dapat mendukung upaya sekolah dalam mengintegrasikan teknologi ke dalam pembelajaran serta meningkatkan kualitas pembelajaran literasi membaca di sekolah dasar.

d. Bagi Peneliti

Bagi peneliti, penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengalaman dan pemahaman dalam mengembangkan modul pembelajaran digital berbasis model SQ3R, serta menjadi sarana untuk mengatasi permasalahan pembelajaran membaca pemahaman di sekolah dasar. Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat memotivasi peneliti untuk terus melakukan inovasi dalam pengembangan bahan ajar yang efektif dan sesuai dengan kebutuhan peserta didik.

1.7 Definisi Istilah

a. Bahan Ajar

Sekumpulan sumber yang disusun untuk mendukung proses pembelajaran dan penyampaian informasi.

b. Modul Pembelajaran Digital

Salah satu bahan ajar yang dapat digunakan untuk mendukung proses pembelajaran secara lebih efektif dan interaktif..

c. SQ3R

Model pembelajaran yang membuat peserta didik aktif membaca serta memahami isi bacaan dengan baik dengan terstruktur. Model SQ3R terdiri dari tahapan *survei*, *question*, *read*, *recite*, dan *review*.